

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat tersedianya sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam pendidikan dasar, hal ini disebabkan karena Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan pertama yang memiliki tanggung jawab untuk memberi landasan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar. Perkembangan teknologi yang semakin pesat akan merubah pola pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, setiap individu guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum dan pendidikan dituntut untuk aktif dan kreatif menghadapi paradigma perubahan pendidikan.

Seiring dengan terbitnya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan Permendiknas nomor 10 tahun 2009 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan, setiap guru dituntut meningkatkan profesionalisme guru, setiap guru harus meningkatkan

kompetensinya sebagai seorang guru, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional. Guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik serta mampu mengembangkan profesinya.

Profesionalisme menurut HAR Tilaar tidak dapat dibentuk dengan serta merta. Artinya seseorang yang ingin meningkatkan kemampuannya harus terus melakukan kegiatan belajar. Profesionalisme bukan merupakan ‘barang jadi’ atau siap pakai. Profesionalisme terbentuk melalui proses yang secara terus menerus. Demikian halnya dengan guru, seorang guru pun perlu secara terus menerus mengubah diri karena pengalaman mendidik bukan merupakan pengalaman rutin. Guru merupakan pelaku dalam tindakan pedagogis, karena pedagogis dalam kehidupan terus menerus berubah, profesionalisme guru akan terus berubah ( H.A.R. Tilaar, 2002:384 )

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan landasan agama dan moral kepada anak didiknya, dituntut untuk lebih dinamis agar penyampaian pengetahuan dan pendidikan jiwa kepada anak bisa sesuai dengan harapan. Profesionalitas seorang guru agama bukan hanya dalam bidang wawasan dan pengetahuannya saja, namun lebih dari itu juga harus profesional menghadapi tuntutan jaman, kemajuan teknologi dan harus selalu menambah skill dan kemampuan dalam pembelajaran di kelas.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah perubahan pada proses pembelajaran di kelas. Perubahan tersebut sulit terwujud tanpa adanya

peningkatan profesionalisme guru, karena guru memegang peran paling dominan dalam proses pendidikan. Berangkat dari asumsi bahwa semakin tinggi profesionalisme guru, maka akan semakin tinggi mutu pembelajaran.

Hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya amanat Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mempersyaratkan guru untuk: (i) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4;, (ii); memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) memiliki sertifikat pendidik. Dengan berlakunya Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penelitiankanya ilmiah, pertemuan di Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pertemuan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan demikian KKG dan MGMP memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru.

KKG merupakan jaringan komunikasi profesi yang dapat dimanfaatkan untuk guru dalam mengembangkan profesinya. Melalui KKG para guru dapat meningkatkan profesionalismenya dengan berdiskusi dan mempraktekkan penyusunan program tahunan (prota), program semester (promes), analisis materi pelajaran, program satuan pengajaran, metode pembelajaran, alat evaluasi, bahan ajar, pembuatan dan pemanfaatan media pengajaran juga dapat dikaji dalam forum ini, berbagai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran juga dapat ditangani melalui forum ini.

Hal demikian merupakan keharusan untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan profesionalisme guru. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa akibat adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari mengajar (teaching) menjadi belajar (learning) dan dari teacher centered menjadi student centered menuntut kemampuan guru yang terus fresh. Pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan mengajar dengan peran guru mendominasi proses pembelajaran ternyata tidak efektif sebagai upaya peningkatan mutu ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003 )

KKG menyediakan wahana terbentuk proses yang demikian. Tanpa adanya KKG nampaknya berbagai persoalan yang terjadi di sekolah hanya akan menjadi beban bagi sekolah dan guru yang bersangkutan. Berbagai persoalan yang dihadapi guru mata pelajaran sulit dipecahkan dan jika mampu diselesaikan ia hanya akan menjadi cerita milik sang guru bersangkutan atau milik sekolahnya. Persoalan lain yang kemungkinan muncul adalah adanya kesenjangan antar sekolah. Informasi yang diterima menjadi sangat bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. KKG, menurut hemat penulis, mampu menjadi jembatan persoalan di atas.

Hal ini didukung kuat oleh tujuan KKG dan MGMP sebagaimana pernah dirumuskan, bahwa tujuan penyelenggaraan KKG dan MGMP adalah; pertama, menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Kedua, meratakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu pendidikan. Ketiga, menampung segala permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaiannya yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, sekolah, dan lingkungannya. Keempat, membantu guru dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Kelima, membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan kebijakan pengembangan kurikulum dengan mutu pelajaran yang bersangkutan. Keenam, sebagai tukar informasi dan saling tukar pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan teknik mengajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 2 ).

Namun demikian, berdasarkan observasi dan analisis pendahuluan apa yang menjadi tujuan KKG tidak banyak tercapai pada tataran praktek di tingkatan pelaksanaannya. Berbagai persoalan sering kali menghambat untuk mewujudkan tujuan ideal dari KKG.

Pertama, adanya guru yang berasumsi bahwa KKG hanya sebagai ajang untuk kumpul-kumpul dan sekedar rutinan. Asumsi demikian mengakibatkan sehingga kurang disiplinnya anggota dalam mengikuti kegiatan KKG. Kedua, rendahnya tingkat pemahaman guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Hal ini dibuktikan masih banyaknya guru yang masih kesulitan dalam menyiapkan administrasi pembelajaran. Ketiga, rendahnya guru dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT

( Hasil observasi dan wawancara pendahuluan penulis dengan Ibu Ulfah Hanum, S.Pd.I, ketua KKG PAI SD kecamatan Mijen )

Hal ini menjadi indikasi dari tidak efektifnya pelaksanaan KKG PAI Kecamatan Mijen Demak. Tentu saja hal ini masih sebatas asumsi penulis, dan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam melalui proses penelitian. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini mengkaji lebih jauh proses pelaksanaan KKG guru-guru PAI SD di Kecamatan Mijen Demak serta bagaimana upaya-upaya KKG PAI dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAI SD di Kecamatan Mijen Demak.

Berangkat dari persoalan itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI SD MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA GURU ( KKG ) DI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK TAHUN 2020”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, dapat teridentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Eksistensi KKG yang belum maksimal
2. Pelaksanaan program kegiatan KKG belum mencapai target
3. Kesadaran guru tentang pentingnya KKG masih kurang
4. Pengawasan supervisor yang kurang maksimal

5. Kompetensi profesional guru PAI yang masih kurang.
6. Kompetensi pedagogik guru yang masih kurang
7. Kemampuan guru PAI dalam menggunakan media IT masih kurang
8. Sarana prasaran KKG yang tidak memadai.
9. Banyak guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri.
10. Banyak guru kurang memahami implementasi kurikulum baru
11. Banyak guru yang kurang aktif mengikuti diklat profesional guru

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi perluasan masalah serta untuk mempermudah dalam penelitian, maka pada penelitian ini masalah-masalah tersebut dibatasi dan difokuskan pada:

1. Eksistensi KKG PAI SD di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.
2. Upaya-upaya KKG PAI dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.
3. Kendala KKG PAI SD dalam upaya Peningkatan Kompetensi Profesional guru PAI di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak dan Solusinya.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis susun adalah:

1. Bagaimana Eksistensi KKG PAI SD di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?

2. Bagaimana Upaya KKG PAI SD di Kecamatan Mijen dalam Peningkatan Kompetensi Profesional guru PAI ?
3. Apa kendala KKG PAI SD dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional guru PAI di kecamatan Mijen Kabupaten Demak dan bagaimana solusinya?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam tentang kegiatan KKG PAI SD di kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan eksistensi KKG PAI SD di kecamatan Mijen kabupaten Demak
2. Mendeskripsikan upaya-upaya KKG PAI kecamatan Mijen kabupaten Demak dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAI
3. Menganalisa kendala-kendala KKG PAI SD dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAI di kecamatan Mijen kabupaten Demak dan solusinya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat teoritis, praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan memperkaya khasanah pendidikan tentang

Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan dijadikan rujukan secara teoritis akademis terhadap penelitian-penelitian yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur pihak Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan dalam pengelolaan KKG.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi KKG agar kegiatan KKG yang telah dilakukan agar ke depannya lebih baik dan efektif.
- c. Menjadi bahan pustaka bagi perpustakaan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk dijadikan referensi bagi penulis lainnya di kemudian hari.
- d. Penelitian ini bagi penulis bermanfaat untuk melatih diri dalam membuat karya tulis ilmiah.
- e. Sebagai bagian dari tugas akhir kuliah yang disusun untuk menyelesaikan Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang.